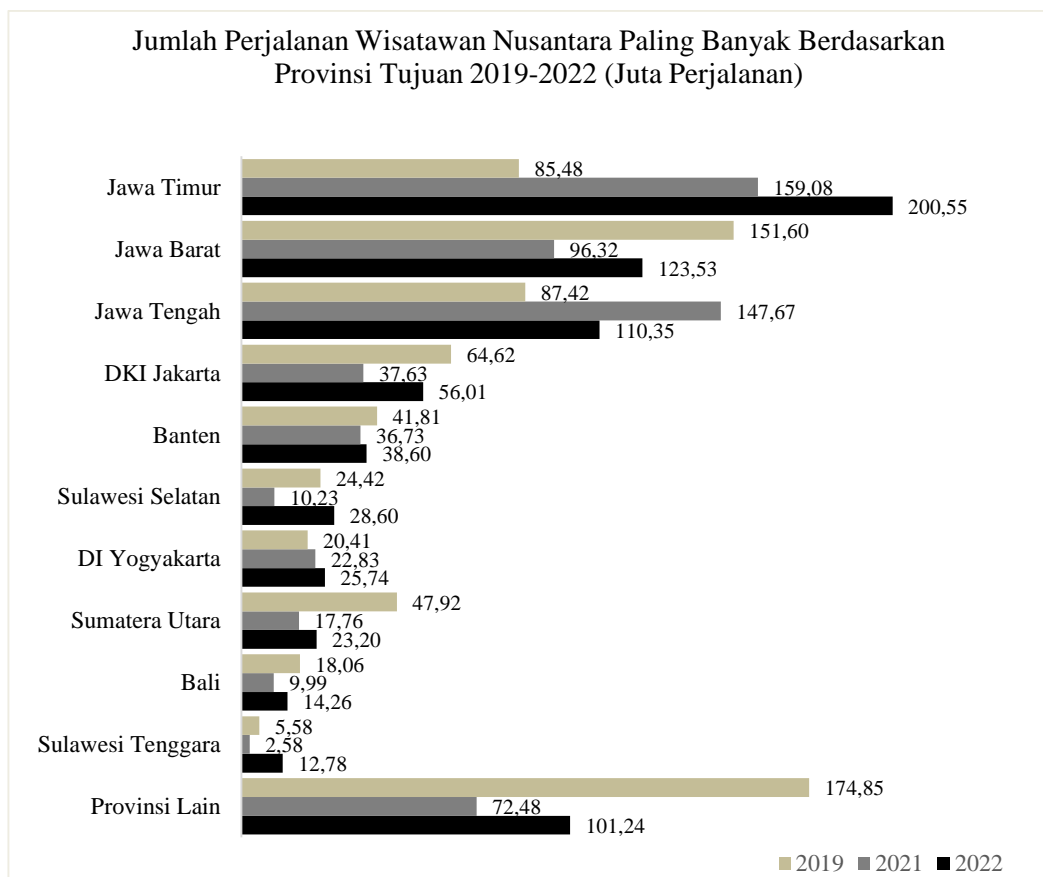


I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat beragam. Kondisi ini menjadikan sektor pariwisata menjadi suatu sektor strategis yang dapat dikembangkan dengan cukup mudah melalui adanya berbagai upaya perbaikan. Berbagai upaya perbaikan sektor pariwisata ini pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, Pulau Jawa menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi daerah tujuan wisata paling favorit pada beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.1 Provinsi Tujuan dengan Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Paling Banyak, 2019 – 2022 (Juta Perjalanan)

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Menurut data BPS (2022) yang ditunjukkan pada gambar 1.1, jumlah wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan wisata ke Pulau Jawa pada tahun 2022 mencapai 75,49 persen. Berdasarkan provinsi asal, pada tahun 2022 Provinsi Jawa Timur juga tercatat sebagai provinsi tujuan utama dengan total perjalanan tertinggi yakni sejumlah 200,55 juta atau 27,29 persen dari total keseluruhan perjalanan wisatawan nusantara. Dibanding tahun sebelumnya, jumlah perjalanan ini mengalami peningkatan sebesar 26,07 persen. Sebagai provinsi dengan tujuan wisata paling favorit, Jawa Timur memiliki daya tarik yang sangat beragam, mulai dari wisata alam, budaya, hingga sejarahnya yang tersebar di berbagai daerah.



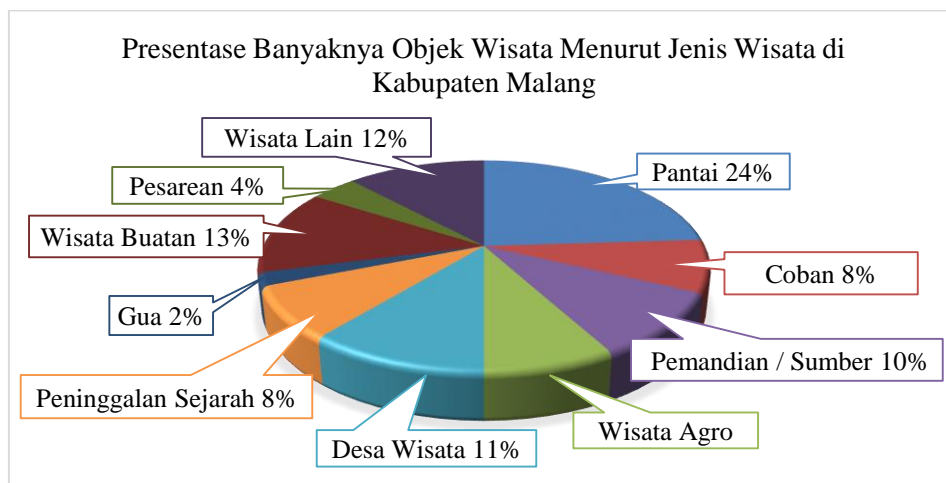
Gambar 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara Kabupaten Malang 2015 – 2024

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2025

Salah satu kota wisata tujuan utama yang ada di Jawa Timur adalah Kabupaten Malang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang (2025) dalam gambar 1.2, meskipun jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Malang dari tahun 2019 ke tahun 2020 sempat mengalami penurunan akibat dari pandemi, tetapi pada tahun 2020 hingga tahun 2024 jumlah kunjungan wisatawan nusantara relatif meningkat. Menurut Amin *et al.* (2024) Kabupaten Malang kaya

akan sumber daya alam yang begitu beragam mulai dari pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pertambangan, kehutanan, hingga pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Malang berpotensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Salah satu bentuk pengembangan wisata yang semakin diminati di Kabupaten Malang adalah agrowisata. Agrowisata memadukan kegiatan pertanian dan perkebunan dengan kegiatan wisata sehingga bukan hanya sebatas memberikan nilai ekonomi tetapi juga edukatif dan ekologis. Agrowisata bisa menjadi alternatif masyarakat dalam membentuk dan mengembangkan potensi yang ada sehingga mampu meningkatkan perekonomian (Sari *et al.*, 2022). Ketertarikan wisatawan pada destinasi wisata dengan konsep alam yang ramah lingkungan menjadikan agrowisata banyak diminati. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang tahun 2020 pada Gambar 1.3, jumlah agrowisata di Kabupaten Malang mencapai 8% dari total objek wisata yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa potensi agrowisata di Kabupaten Malang masih terbuka luas untuk dikembangkan secara berkelanjutan agar dapat berdaya saing diantara objek agrowisata yang ada.

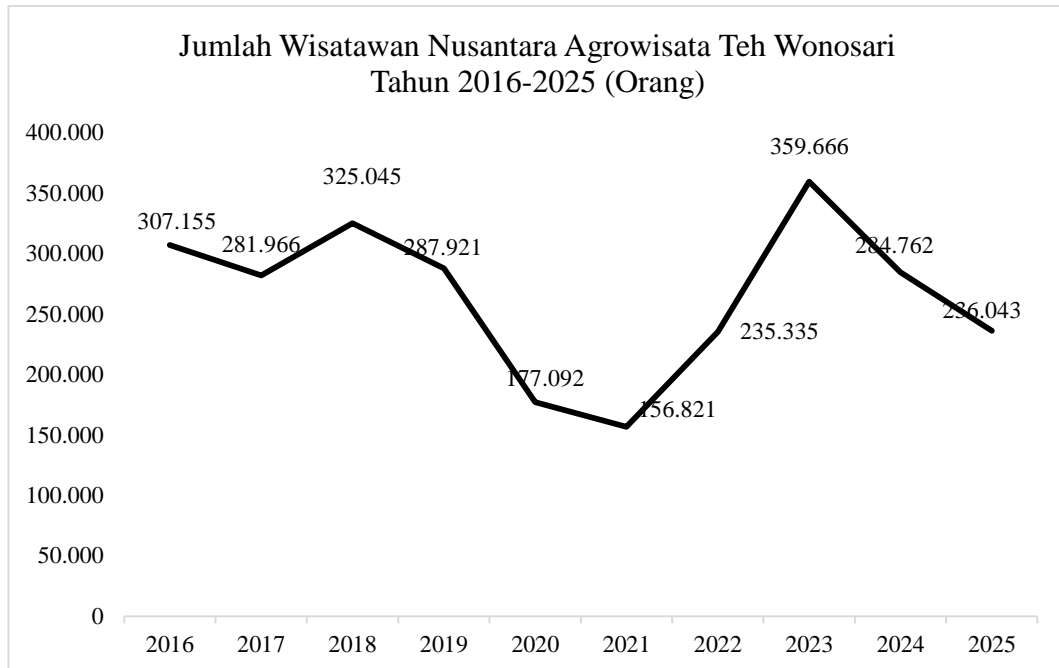


Gambar 1.3 Persentase Banyaknya Objek Wisata Menurut Jenis Wisata di Kabupaten Malang Tahun 2020

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Malang, 2021

Agrowisata Teh Wonosari merupakan salah satu agrowisata dengan nuansa kebun teh yang alami yang terletak di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Agrowisata Teh Wonosari berdiri sejak tahun 1994 sebagai bentuk diversifikasi usaha Kebun Teh Wonosari yang masih berada dalam naungan PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero). Berada di lereng Gunung Arjuno dengan luas areal yang mencapai 528 hektar dan ketinggian antara 950-1.250 mdpl menjadikan agrowisata ini memiliki kombinasi panorama alam, udara sejuk, dan hamparan kebun teh yang hijau. Berbagai kombinasi tersebut membentuk suatu daya tarik bagi para wisatawan yang menginginkan suasana ketenangan yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Fasilitas *touring* edukatif kebun teh bahkan Pabrik Teh Wonosari menjadi salah satu fasilitas utama yang ditawarkan Agrowisata Teh Wonosari (Nadhiroh *et al.*, 2025). Pengunjung dapat mengikuti *touring* kebun teh bersama pemandu wisata. Selain menawarkan keindahan panorama alam dan *touring* edukatif, terdapat yang dipandu oleh petani lokal, di mana mereka bisa mempelajari cara menanam, memelihara, dan memetik daun teh. Pengunjung juga bisa melihat bagaimana proses pengolahan teh mulai dari pemetikan hingga pembuatan produk teh siap seduh. Selain menawarkan keindahan panorama alam dan *touring* edukatif, Agrowisata Teh Wonosari juga menawarkan beberapa fasilitas lain seperti taman bermain, kolam renang, penginapan, *camping ground*, restoran, swalayan, lapangan tenis, dan *outbound* aneka wahana lainnya. Agrowisata Teh Wonosari menjadi agrowisata unggulan di Kabupaten Malang dengan jumlah wisatawan khususnya wisatawan nusantara yang cukup banyak dari waktu ke waktu seperti yang digambarkan pada gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3 Jumlah Wisatawan Nusantara Agrowisata Teh Wonosari Tahun 2016 – 2025

Sumber: Laporan Tahunan Jumlah Kunjungan Agrowisata Teh Wonosari

Gambar 1.3 tersebut menunjukkan jumlah wisatawan nusantara yang mengunjungi Agrowisata Teh Wonosari dalam 10 tahun terakhir, di mana jumlahnya terus berfluktuasi. Penurunan sempat terjadi pada tahun-tahun di mana pandemi melanda yakni sejak akhir tahun 2019 hingga tahun 2021. Kemudian jumlah pengunjung sempat mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 dan 2023, namun penurunan kembali terjadi pada tahun 2024 dan 2025. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi pengelola Agrowisata Teh Wonosari karena fluktuasi jumlah pengunjung ini dikhawatirkan dapat berdampak pada stabilitas usaha dan keberlanjutan pengelolaan agrowisata dalam jangka panjang.

Berangkat dari permasalahan fluktuasi pengunjung, Agrowisata Teh Wonosari berpotensi dihadapkan pada tantangan yang bersifat multidimensional dalam pengembangannya. Sebagai kawasan wisata sekaligus area produksi teh, Agrowisata Teh Wonosari ini memiliki tantangan tekanan terhadap ekologi

(lingkungan) perkebunan teh yang bisa berupa kerusakan tanaman, peningkatan sampah, paparan bahan kimia, bahkan perubahan daya dukung kawasan. Kondisi tersebut sejalan dengan Junaidi (2023) yang menyatakan bahwa agrowisata secara langsung berkaitan dengan ekosistem, sehingga pengelolaannya harus dipastikan tidak merusak ekosistem.

Dari sisi ekonomi tantangan meliputi aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan agrowisata serta keberlanjutan perolehan manfaat ekonomi baik bagi pengelola maupun masyarakat sekitar. Hal tersebut sejalan dengan Junaidi (2023) yang menjelaskan bahwa tujuan pengelolaan agrowisata adalah mendapatkan keuntungan ekonomi tidak hanya dalam jangka pendek, melainkan juga untuk jangka panjang. Tantangan pada dimensi sosial budaya berkaitan dengan kehidupan masyarakat lokal sekitar kawasan agrowisata, mengingat adanya interaksi dengan wisatawan bisa berpotensi mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat, seperti sebagaimana yang dijelaskan oleh Rana *et al.* (2023) bahwa perubahan pola konsumsi dan gaya hidup di kawasan agrowisata sering kali menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal.

Dari dimensi sarana dan prasarana, pengembangan suatu agrowisata dihadapkan pada tantangan seperti ketersediaan fasilitas yang memadai yang juga meliputi aksesibilitas, kebersihan, dan ketersediaan fasilitas pendukung untuk menunjang kenyamanan dan keamanan wisatawan. Hal ini selaras dengan Mustikawati *et al.* (2017) yang berpendapat bahwasannya faktor penunjang utama untuk menarik minat wisatawan adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Adapun tantangan dari dimensi kelembagaan umumnya terletak pada sistem manajemen pengelolaan dan ketersediaan peraturan sebagaimana yang dijelaskan oleh Elvira

et al. (2022) bahwa kelembagaan menjadi sistem penting dalam perumusan upaya keberlanjutan suatu agrowisata.

Analisis keberlanjutan Agrowisata Teh Wonosari penting untuk mengetahui bagaimana kondisi pengelolaan agrowisata tersebut, dan bagaimana tingkat keberlanjutan agrowisata ini apabila ditinjau secara multidimensi, khususnya pada dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, serta kelembagaan. Untuk mengukur keberlanjutan Agrowisata Teh Wonosari, dapat digunakan metode *Multidimensional Scaling (MDS)*. Menurut Suaedi (2013), metode *MDS* merupakan metode yang dapat memotret tingkat keberlanjutan di tengah upaya pengembangan yang sedang dijalankan dan ditinjau dari seluruh dimensi pembangunan. Dalam penelitian ini, *MDS* dioperasikan melalui pendekatan *Rapid Appraisal for Agrotourism (RAP-Agrotourism)* karena metode ini mampu mengkaji tingkat keberlanjutan agrowisata secara menyeluruh dalam berbagai dimensi yang relevan.

Metode *MDS* dengan pendekatan *RAP-Agrotourism* dalam penelitian ini menilai lima dimensi utama, yaitu ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, serta kelembagaan. Setiap dimensi diukur menggunakan sejumlah atribut yang disesuaikan dengan kondisi sebenarnya terkait pengelolaan kawasan Agrowisata Teh Wonosari. Melalui *MDS*, atribut dari masing-masing dimensi dapat diolah menjadi suatu indeks keberlanjutan yang mampu menggambarkan keberlanjutan secara kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ini tidak hanya memberikan gambaran tentang posisi keberlanjutan, tetapi juga membuktikan dimensi mana yang memerlukan perhatian khusus dalam perencanaan pengelolaan agrowisata.

Melalui penerapan *MDS* dengan pendekatan *RAP-Agrotourism*, hubungan antar aspek akan divisualisasikan dalam bentuk indeks keberlanjutan yang mudah

diinterpretasikan untuk membantu pengelola agrowisata maupun pemerintah daerah dalam menentukan prioritas kebijakan yang seimbang untuk beberapa aspek. Analisis keberlanjutan berbasis *RAP-Agrotourism* juga berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pengelolaan agrowisata berkelanjutan melalui identifikasi atribut sensitif yang dapat dijadikan dasar strategi perbaikan terukur. Selain memberikan manfaat praktis bagi pengelolaan lapangan, hasil kajian ini juga dapat menjadi pedoman bagi pengembangan strategi pengelolaan destinasi agrowisata lain di Indonesia yang memiliki karakteristik serupa, sehingga mendorong terciptanya praktik pariwisata yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pengelolaan Agrowisata Teh Wonosari?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan Agrowisata Teh Wonosari jika ditinjau dari dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, serta kelembagaan dengan menggunakan metode *Multidimensional Scaling*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi pengelolaan Agrowisata Teh Wonosari.
2. Menganalisis tingkat keberlanjutan Agrowisata Teh Wonosari pada dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, sarana dan prasarana, serta kelembagaan dengan menggunakan metode *Multidimensional Scaling*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dalam melakukan perbaikan pengelolaan dan pengembangan agrowisata yang berbasis keberlanjutan, sehingga dapat menjaga kualitas ekologi, meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga nilai sosial budaya, serta memastikan dukungan sarana prasarana dan kelembagaan.

2. Bagi Lembaga Akademis (Perguruan Tinggi dan Mahasiswa)

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis keberlanjutan pariwisata khususnya agrowisata dengan menggunakan metode *Multidimensional Scaling (MDS)* atau pendekatan multidimensi lainnya.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan rekomendasi yang relevan guna mendukung perumusan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Malang, khususnya dalam pengembangan sektor agrowisata.